

SKRIPSI

Tato Dalam Perspektif Teologi Simbol



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Dwi Lina Agustine

NIM: 01170074

Dosen Pembimbing :

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DESERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Lina Agustine

NIM : 01170074

Program Studi : S-1 Ilmu Teologi

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Tato Dalam Perspektif Teologi Simbol”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 26 Juni 2021

Yang Menyatakan



(Dwi Lina Agustine)

01170074

SKRIPSI

Tato Dalam Perspektif Teologi Simbol

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Dwi Lina Agustine

NIM: 01170074

Dosen Pembimbing :

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

TATO DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI SIMBOL

telah diajukan dan dipertahankan oleh

DWI LINA AGUSTINE

01170074

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 22 Juni 2021

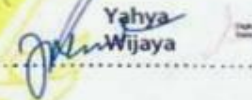
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACE., Ph.D.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M. Hum., Ph. D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, M.Th., Ph.D
(Dosen Penguji)



Yahya
Wijaya



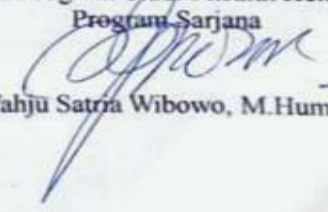
Yogyakarta, 22 Juni 2021
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana



Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Lina Agustine
NIM : 01170074
Judul Skripsi : Tato Dalam Perspektif Teologi Simbol

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian sebagai catatan kaki dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juni 2021



1000
REPUBLIK INDONESIA
METE
TEM
94816AJX19504068
Dwi Lina Agustine

KATA PENGANTAR

Dillistone mengatakan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari simbol sebagai media untuk mengkomunikasikan sesuatu dan tato adalah salah satu simbol yang sering dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu itu yang berasal dari pengalaman maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada seseorang. Namun seringkali tato dilihat sebagai sesuatu yang negatif oleh sebagian orang tanpa memiliki pemahaman maupun cara pandang yang mendalam mengenai tato. Oleh karena itu, diperlukan sebuah cara pandang baru, sehingga tertemu makna-makna baru mengenai bagaimana cara melihat maupun menyikapi keberadaan tato, sehingga kita tidak terjebak kepada pemahaman yang negatif terhadap tato sebagaimana yang telah diadopsi kebanyakan orang belakangan ini termasuk juga orang-orang Kristen. Saya bersyukur melalui penulisan skripsi ini saya dibukakan cakrawala-cakrawala baru mengenai bagaimana sebenarnya melihat tato, sehingga tato bukanlah sesuatu yang negatif tetapi tato juga sarat dengan makna-makna tertentu melalui teologi simbol.

Namun, tentu saja di balik berhasilnya saya menelusuri bagaimana melihat keberadaan tato dengan sesungguhnya, saya tidak sendiri melakukannya. Di dalam pergumulan pengerjaan skripsi ini, ketika saya dilanda kemalasan, kebosanan, kebuntuan, bahkan tidak jarang berurai air mata saya selalu didampingi dan ditemani oleh orang-orang yang mensupport saya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya hendak mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam. Pertama-tama saya bersyukur, saya sampai ke titik ini semua hanya karena anugerah Tuhan, saya menyadari bahwa saya memiliki banyak keterbatasan terutama pada kemampuan akademik dan tidak jarang saya begitu bergumul melewati semester demi semester. Namun entah mengapa saya merasakan, meskipun saya berjalan dengan tertatih-tatih dalam menelusuri dinamika studi ini, saya selalu memiliki energi untuk menuntaskan perjalanan ini dan di sinilah saya saat ini.

Saya juga bersyukur dan berterima kasih memiliki *The Wagiman Family*, saya tahu keluarga ini bukanlah keluarga yang sempurna, namun di dalam ketidak-sempurnaan itu saya selalu menemukan tempat untuk berkeluh kesah mengenai pergumulan-pergumulan ketika saya studi dan selalu saja ada hal-hal yang tidak terduga support dari keluarga ini. Oleh karena itu, saya berterima kasih kepada bapak dan mamak yang selalu mensupport baik secara finansial maupun secara moril dan rutin untuk saling memberitakan kabar masing-masing dari tempat yang jauh.

Saya juga berterima kasih kepada mba Nia dan Yessy yang rajin mentransfer biaya-biaya kebutuhan hidup maupun studi di Jogja dan tidak lupa juga berterima kasih kepada Adit dan Adelle yang mewarnai kehidupan saya sehingga tidak terlalu membosankan menelusuri lika-liku di semester yang padat ini. saya beryukur boleh hadir dan berada di tengah-tengah keluarga ini, di mana menjadi Ayah, Ibu, adek, kakak, guru, teman dan sahabat saya di dalam menapaki lika-liku kehidupan. Saya juga berterima kasih kepada seluruh dosen Universitas Kristen Duta Wacana yang dengan setulus hati mengajar dan memberikan ilmu kepada saya. saya berterima kasih kepada pak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D dan pak Pdt. Prof. Yahya Wijaya, M.Th., Ph.D yang telah menguji skripsi saya dan secara khusus kepada pak Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D yang telah menjadi dosen teladan dan sekaligus pembimbing saya, serta sabar menghadapi saya yang serba memiliki keterbatasan dan saya juga berterima kasih kepada seluruh staf Universitas Kristen Duta Wacana terkhususnya fakultas Teologi yang membatu saya selama studi di Universitas Kristen Duta Wacana di dalam berbagai urusan dan secara khusus berterima kasih kepada ibu Henny yang dengan sabar memberikan informasi kepada kami mengenai jadwal akademik berkenaan dengan sidang maupun Yudisium.

Dalam kesempatan ini saya juga berterima kasih kepada Pdt Mathilda Wattimena-Pujisiswanto, S.Th yang telah menjadi mentor saya di dalam stage satu di GPIB Shalom Sidoarjo dan juga kepada Pdt Salmon Raes Randalabi, S.Th yang telah menjadi mentor saya selama saya menjalankan stage dua di GPIB Bukit Harapan Surabaya. Saya juga berterima kasih kepada teman seangkatan spiritiful servant yang telah menjadi keluarga selama 4 tahun menempuh studi di Jogja dengan segala dinamikanya. Terima kasih kepada mba Ayu temen satu kost yang sangat unik, terima kasih kepada Mba Agnes di mana selama satu tahun saya diberi tempat untuk tinggal. Terima kasih kepada kontrakan putri Bausasran yang *wokehhh bgt*. Terlebih lagi saya berterima kasih kepada orang yang selalu hadir bagi saya dan mensupport saya di dalam berbagai hal baik studi maupun kehidupan pribadi saya yang menjadi sahabat dan kekasih saya yakni Malemmita Perangin-angin. Kiranya Tuhan yang senantiasa menyertai kehidupan kita bersama.

Selamat membaca dan berefleksi bersama!!!

Pojokan kamar kost nan-sunyi, 26 Juni 2021

Dwi Lina Agustine

ABSTRAK

Tato Dalam Pespektif Teologi Simbol

Oleh: Dwi Lina Agustine (01170074)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah cara pandang baru dalam melihat tato. Dimana selama ini tato sering kali dilihat sebagai tanda semata, sehingga tercipta sebuah cara pandang yang negatif terhadap tato, karena tato merusak tubuh. Tidak sedikit dari pengguna tato yang mendapatkan sebuah perlakuan diskriminasi ataupun cibiran dari masyarakat. Namun, ketika tato dilihat melalui teologi simbol maka tertemu sebuah cara pandang dan makna-mana yang baru mengenai tato, bahwa tato erat kaitannya dengan simbol dan bukan hanya sekedar tanda. Tetapi tato dapat menjadi sebuah alat komunikasi bahkan melalui teologi simbol tato dapat dilihat sebagai sebuah karya seni, dimana setiap desain yang ada mengandung sebuah makna-makna bagi penggunanya. Dalam kehidupan beragama tato dapat dijadikan sebuah media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Demikian penelitian ini dilakukan sehingga tato yang dilihat melalui teologi simbol dapat menemukan sebuah makna-makna baru tentang kekayaan makna.

Kata kunci: Tato, Seni, Tanda, Tubuh, Teologi Simbol

Lain-lain:

x + 78h.; 2021

40 (1958-2018)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D

Daftar Isi

Halaman Judul	ii
Lembar pengesahan	iii
Lembar intergritas	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Pertanyaan Penelitian	10
1.4.Judul	10
1.5.Tujuan Penelitian.....	10
1.6.Batasan Penelitian	10
1.7.Metode Penelitian.....	10
1.8.Sistematika Penulisan.....	11
Bab II Tato	12
2.1. Pendahuluan	12
2.2. Pengertian Tato	12
2.3. Tato Dalam Peradaban Dunia	14
2.4. Sejarah Perkembangan Tato.....	16
2.5. Tato Dalam Peradaban Etnografi Indonesia.....	18
2.5.1. Suku Dayak	19
2.5.2. Suku Mentawai	21
2.5.3. Suku Arfak	22
2.5.4. Suku Sumba	23
2.5.5. Suku Bali.....	24
2.6. Tato Dalam Sosial Masyarakat Pada Masa Kini	24

2.7. Tato Sebagai Budaya Tanding (<i>Counter Culture</i>)	26
2.8. Tato Menurut Beberapa Agama	27
2.8.1. Agama Kristen	27
2.8.2. Agama Hindu	30
2.8.3. Agama Suku (Kepercayaan)	32
2.8.4. Agama Islam	34
2.9. Kesimpulan.....	34
Bab III Tato Dari Perspektif Teologi Simbol	37
3.1. Pendahuluan	37
3.2. Apa Simbol Itu?	37
3.3. Simbol Menurut Para Ahli	41
3.3.1. Simbol Dari Sudut Pandang Antropologi	41
3.3.1.1. Raymond Firth.....	41
3.3.1.2. Mary Douglas	42
3.3.1.3. Viktor Turner	43
3.3.2. Simbol Dari Sudut Pandang Sejarah.....	44
3.3.3. Simbol Dari Sudut Pandang Teologi.....	45
3.3.3.1. Teologi Kristen	45
3.3.3.1.a. Avery Dulles.....	45
3.3.3.1.b. Ernst Cassirer	46
3.3.3.1.c. Paul Tillich	46
3.3.3.2. Simbol Dalam Teologi Hindu	48
3.4. Teologi Simbol.....	50
3.5. Tato Dalam Teologi Simbol.....	53
3.5.1. Tato Bukan Sekedar Tanda	54
3.5.2. Tato Mengkomunikasikan Realitas Batin yang Terdalam	55
3.5.3. Tato Merupakan Media Penyampai Makna Sebagai Seni	57
3.5.4. Transformasi Makna Tato Dalam Agama Menurut Teologi Simbol.....	59
3.6. Kesimpulan.....	64
Bab IV Penutup.....	67

4.1. Kesimpulan.....	67
4.2. Refleksi.....	72
4.3. Saran.....	75
Daftar Pustaka.....	77

©UKDW

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Di dalam masyarakat, secara umum, bahkan dari masa ke masa, telah terkonstruksi cara pandang negatif terhadap keberadaan tato maupun orang-orang yang bertato. Tato dan orang-orang bertato sering mendapatkan stigma negatif, bahkan orang-orang yang menggunakan tato pada bagian tubuhnya, sering kali dihubungkan dengan tindakan kriminalitas: kejahatan dan pembunuhan. Namun, bagi sebagian orang, saat ini, terutama anak muda tidak memandang tato sebagai sesuatu yang negatif, tetapi sebagai bagian dari budaya populer di kalangan anak muda. Walaupun, terdapat keberagaman memandang apa itu budaya populer.¹

Raymond Williams mengatakan bahwa kebudayaan adalah termasuk keseluruhan cara hidup, sehingga kebudayaan meliputi seni, nilai, norma, dan benda-benda simbolik dalam hidup sehari-hari yang merupakan totalitas relasi-relasi sosial.² Masyarakat memiliki paradigma umum dan nilai, yang dapat mengukur apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk berkenaan dengan kebudayaan, hal apa saja dapat dianggap sebagai normal dan apa yang dianggap menyimpang.³ Hal yang demikian pun terjadi terhadap cara masyarakat umum memandang tato, karena adanya sebuah stigma yang terbangun, sehingga lambat-laun, seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi suatu yang ideal dan normal. Dengan kata lain, stigma terhadap tato tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui serangkaian proses yang berasal dari pengalaman-pengalaman hidup, sejarah, pengetahuan, segala hal-hal mengenai tato yang direkam secara umum di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Di Indonesia sendiri, terutama pada masa pemerintahan Orde Baru, cara pandang terhadap pengguna tato telah negatif karena diidentikan dengan kejahatan. Hal tersebut telah berurat akar sampai dengan sekarang, yang mana cara pandang tersebut berasal dari hal-hal yang mengitari kehidupan masyarakat, yang kemudian memunculkan sikap reaksi maupun tanggapan. Misalnya di salah satu berita online mengatakan “memaknai tato pada kehidupan bermasyarakat di Indonesia

¹ Remelia F. Dalensang, “Seni Melukis Tubuh: Merekonstruksi Pemahaman Dan Sikap Gereja Terhadap Fenomena Tato Yang Berkembang Di Kalangan Muda,” *Jurnal Uniera* 8, no. 1 (April 2019), 48,

https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera152-NK3q4iXcwgnpadVb245uUspK.pdf

² Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 10.

³ Olong, *Tato*, 31.

kurang lebihnya sangat sulit, entah dari sisi apa pun, karena kembali lagi pada poin normatif masyarakat yang sangat amat mudah memberi label atau memunculkan stigma-stigma pada suatu hal yang dianggap tabu bagi mereka”.⁴ Dari apa yang telah di sampaikan ini, terlihat bahwa dengan gampang para pengguna tato dipandang secara negatif, dan tidak sedikit mendapat cibiran, serta di dalam kehidupan masyarakat sering dikonotasikan dengan hal-hal yang berbau premanisme dan kriminalitas.

Sebagai seorang yang menyukai tato dan sekaligus juga sebagai Kristen, penulis penasaran bagaimana kekristenan memandang keberadaan tato saat ini. Hal ini dikarenakan, penulis menduga mungkin bisa saja tato dijadikan salah satu alat komunikasi non-verbal dan juga dapat menjadi sebuah simbol untuk menyatakan diri atau identitas dirinya. Bahkan, penulis pernah mendengar dari orang-orang yang menggunakan tato, bahwa tato dapat menjadi salah satu media untuk mengungkapkan realitas diri terdalam, yang sarat akan makna-makna tertentu, yang bisa jadi berkaitan dengan kehidupan spritualitas seseorang. Hal ini senada dengan Hatib Abdul Kadir Olong dalam bukunya “Tato” mengatakan bahwa, setiap elemen yang berada di dalam tubuh bertato memiliki makna referensi yang simbolis.⁵ Dengan demikian, tato tidak berarti tidak memiliki makna sama sekali, bahkan tato dapat dimaknai sebagai simbol, alat komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan tertentu dengan tubuh sebagai medianya.

Perkembangan tato dari zaman ke zaman, telah mengalami perubahan yang signifikan dalam arti positif dan negatif, di satu sisi sebagaimana telah diungkapkan di atas, tato dipandang dengan negatif, namun di sisi lain sebaliknya, dan ketegangan-ketegangan cara melihat tato tersebut, tidak terkecuali juga terjadi di dalam kekristenan. Misalnya saja, gereja katolik melihat tato bukan sesuatu yang hitam putih tetapi lebih kepada tujuan dari menato tersebut, jika hal itu hanya sekedar untuk pamer, sebaiknya tidak menato.⁶ Sedangkan, gereja kharismatik melihat tato sebagai suatu tindakan yang dilarang karena merupakan bagian dari merusak tubuh, yang mana tubuh bukan hanya memiliki

⁴ “Kompasiana”, Memandang Stigma “Abu-abu” Masyarakat Terhadap Tato, diakses pada 17 Februari 2021, dari <https://www.kompasiana.com/devonsbhn/5d98ee760d823048bf377f72/lingkungan-omongan-tetangga-dan-pikiran-pikiran-nyeleneh-tentang-tato-memandang-stigma-abu-abu-masyarakat-terhadap-tato?page=all>.

⁵ Olong, *Tato*, 82.

⁶ “Katolitas.org”, Tentang Tattoo, Google, diakses pada 16 Februari 2021, dari <https://www.katolitas.org/tentang-tattoo/>.

kita sendiri tetapi juga milik Tuhan⁷. Tentunya pandangan gereja tersebut memiliki kaitan erat bahkan, saling memengaruhi dengan pandangan masyarakat pada umumnya bagaimana mereka melihat tato.⁸

Pandangan gereja sering kali memandang tato sebagai sesuatu tindakan yang negatif, dan menganggapnya sebagai dosa, tidak terlepas bagaimana mereka melakukan interpretasi Alkitab maupun olah teologisnya. Sejauh penelusuran penulis, teks Alkitab yang sering dipakai menstigma tato secara negatif adalah 1 Korintus 6 : 19-20 *“Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”*. Selain ayat di atas, ada juga dalam Imamat 19:28: *“Janganlah kamu mengoresi tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah tanda-tanda pada kulitmu: Akulah Tuhan”*. Menurut Remelia F Delensang, ayat-ayat tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap orang, dan mestinya tidak digunakan untuk melegitimasi sebuah ajaran, apalagi menghakimi jemaat yang bertato. Dengan kata lain, gereja tidak memiliki wewenang untuk melarang orang menato diri sendiri, karena gereja tidak punya hak atas tubuh mereka.⁹

Stigma terhadap tato yang memang tidak serta-merta datang dan diadopsi oleh masyarakat. Dapat dikatakan sebuah stigma tidaklah mewakili seluruh pandangan yang ada terhadap tato. Sebab, jika teks di atas dilihat secara mendalam, juga dengan kerangka teologi yang berbeda, akan memunculkan pemahaman yang berbeda pula. Dengan kata lain, cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh gereja ataupun denominasi tertentu dalam melihat tato dipengaruhi oleh bagaimana mereka melihatnya dan kebanyakan yang digunakan adalah cara pandang dogmatis. Cara pandang atau kerangka teologi yang sangat kaku dalam melihat sebuah teks, seakan-akan sudah tahu terlebih dahulu apa yang teks katakan karena memang demikianlah kebanyakan orang Kristen memandangnya. Hal ini menyebabkan teks menjadi “mati”, tidak hidup menyuarakan apa yang sebenarnya ingin disuarakannya. Cara pandang ini menyebabkan banyak orang yang terjebak akan pemahaman bahwa menato bagian tubuh adalah dosa. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena seakan mengabaikan kenyataan, sebab pada kenyataannya, tidak sedikit orang Kristen yang

⁷ Steven, “Tato Untuk Yesus?” *Grappe Ministry.Org*, diakses pada 16 Februari 2021, dari <https://grappe-ministry.org/articles/2016/11/tato-untuk-yesus/>,

⁸ Dalensang, “Seni Melukis Tubuh: Merekonstruksi Pemahaman”: 53.

⁹ Dalensang, “Seni Melukis Tubuh: Merekonstruksi Pemahaman”: 55.

menggunakan tato. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah cara pandang baru dalam melihat tato untuk menemukan bagaimana tato dapat dilihat secara baru dengan makna yang baru pula. Sebuah cara pandang, warna teologi yang benar-benar berbeda dari cara pandang dogmatis, cara pandang yang berasal dan berakar kuat dari dalam Alkitab yakni cara pandang yang melihat tato melalui simbol-simbol ataupun bisa disebut dengan teologi simbol. Sebab dapat dikatakan tato bukan hanya sekedar tanda ataupun ekspresi yang muncul begitu saja, tetapi erat dengan simbol-simbol.

Menurut Dillistone, simbol bukan hanya sekedar tanda, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan kita, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman,¹⁰ sehingga simbol dapat dikatakan sebagai suatu alat untuk dapat mengungkapkan suatu makna yang ingin disampaikan, makna tersebut akan semakin jelas dan mendalam. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Dillistone, Hatib Abdul Kadir Olong merujuk pendapat Clifford Greetz, juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa simbol merupakan ajang atau wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna (*meaning*).¹¹ Oleh karena itu, berdasarkan pendapat Dillistone dan Greetz ini, dapat dikatakan bahwa simbol sangatlah penting sebagai sebuah media komunikasi, sarana untuk menyampaikan makna, dan tidak hanya itu saja, simbol juga membawakan makna sehingga sesuatu itu terlihat bermakna. Sebagai contoh adalah tato. Tato tidak hanya mengkomunikasikan pesan tertentu, tetapi tato juga memuat apa yang dikomunikasikan itu semakin terang maknanya.

Dalam kehidupan kekristenan yang tidak jauh dari sebuah simbol. Penulis melihat bahwa tato juga merupakan sebuah simbol yang melekat pada tubuh, yang dapat memperdalam pemahaman kita mengenai Allah dalam hidup. Jika dalam kekristenan melihat keberadaan tato sebagai sesuatu yang berdosa, karena merusak tubuh atau bait Allah. Dalam buku F.W. Dillistone mengatakan, tubuh manusia adalah simbol yang tepat untuk koordinasi banyak unsur di dalam suatu keutuhan organis tubuh manusia juga dapat dijadikan simbol untuk konsentrasi intens pada penggarapan suatu tujuan khusus.¹² Dari sini penulis melihat bahwa, tubuh merupakan suatu tempat koordinasi secara utuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, jika kekristenan menolak keberadaan tato karena merusak tubuh, sementara tubuh merupakan simbol yang dapat menggali suatu tujuan yang ingin dicapai, bukankah dalam hal ini kekristenan menolak tubuh itu sendiri, dengan segala

¹⁰ F.W. Dillistone, *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 20.

¹¹ Olong, *Tato*, 4.

¹² Dillistone, *The Power of Symbols: Daya*, 49.

keberagaman dan keunikannya? Di sisi lain, jika tubuh diterima dengan segala bagiannya, juga tato termasuk di dalamnya bukankah tato dapat dikatakan sebagai media dalam membangun relasi dengan Tuhan?

Di sisi lain, selain melihat tato sebagai bagian dari simbol, diperlukan juga cara pandang yang lain, di mana dalam penelusuran penulis, simbol-simbol juga ada kaitannya dengan seni, sehingga dapat dikatakan simbol-simbol merupakan bagian dari seni, dan dengan demikian tato pun merupakan bagian dari seni. Simbol dan seni ini nampak dengan jelas, terhubung dan berkaitan erat dengan kehidupan kekristenan tidak dapat terlepas dari simbol dan seni. Melalui seni kita dapat mengungkapkan rasa yang membawa manusia kepada kerinduan akan Allah dan juga manusia dapat mengekspresikan penghayatan imannya tentang kehadiran maupun ketidakhadiran Allah. Melalui sebuah seni yang di dalamnya ada suatu keindahan yang kreatif dan imajinatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara pandang baru untuk melihat tato adalah sebuah hal yang sangat penting, sehingga menemukan pemaknaan akan tato yang mendalam dan luas adalah hal yang harus terus diupayakan.

1.2. Rumusan Masalah

Seiring dengan berjalannya waktu, tato yang secara pemaknaannya telah mengalami *ameliorasi* (perluasan).¹³ Di mana tato dilihat tidak hanya bermuatan nilai-nilai seni, tetapi juga bermuatan nilai-nilai filosofis bagi penggunanya. Bahkan, tato saat ini menjadi sebuah *trend*, terutama dikalangan anak muda untuk menunjukkan identitas mereka.¹⁴ Meskipun demikian, di sebagian orang masih ada yang memandang tato yang tidak terlepas dari kejahatan, serta hal-hal negatif lainnya. Pro dan kontra terhadap tato dan penggunanya, menentukan cara orang lain untuk memaknai sebuah tato.

Dalam buku *The Power of Symbols*, Dillistone mengatakan, bahwa kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari simbol. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia pastinya menemukan sebuah simbol. Bahkan, simbol juga dapat menjadi sebuah sarana menegakkan tatanan sosial.¹⁵ Hal ini juga dapat dilihat dalam kekristenan yang juga menggunakan simbol-simbol keagamaan yang

¹³ Olong, *Tato*, 194.

¹⁴ Olong, *Tato*, 4.

¹⁵ Dillistone, *The Power of Symbols: Daya*, 103.

menunjukkan sebuah identitas keagamaan. Oleh karena itu, Avery Dulles mengungkapkan bahwa selain memanifestasikan pengalaman religius, simbol berfungsi untuk membuat orang peka akan kehadiran yang ilahi dalam kehidupan mereka.¹⁶ Kehadiran tersebut menggambarkan Allah dalam pengalaman yang mereka temukan dalam keberimanan kepada Tuhan. Bahkan dalam Alkitab pun banyak mengandung simbol-simbol.

Melalui buku, “*The A to Z Guide to Bible Signs and Symbol: Understanding Their Meaning and Significance*”, Neil Wilson dan Nancy Ryken Taylor mengungkapkan bahwa tanda dan simbol adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Alkitab, bahkan menurut mereka dengan tanda dan simbol kita dapat mengerti apa yang sebenarnya Allah kehendaki untuk kita lakukan melalui firman-Nya.¹⁷ Mengenai Simbol, lebih lanjut Wilson dan Taylor mengatakan:

Signs are like calling cards, passports, and deeds—not necessarily related directly to an object, they confirm or prove a claim. The signs that you own a car or home are the keys in your hand and the title in your possession with your signature (it self a sign) on the correct line. Signs don’t have to be documents; they can be unconnected events or circumstances whose occurrence indicates the truth of a different claim.¹⁸

Dari apa yang dikatakan Wilson dan Taylor terlihat bahwa simbol tidak berbicara langsung, namun mengungkapkan obyek yang hendak disimbolkannya, mengkonfirmasi ataupun membuktikan sebuah pernyataan. Dengan kata lain, simbol mengungkapkan dan mengkomunikasikan juga sekaligus membuktikan realitas di balik simbol itu sendiri. Yona Intan Baiduri juga mengatakan tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Wilson dan Taylor. Menurutnya, jika simbol merupakan gambar yang menunjukkan suatu objek, tujuan, atau konsep, demikian juga dengan tato, yang dapat dilihat sebagai sebuah simbol, karena tato merupakan sebuah seni yang bermuatan simbol.¹⁹ Simbol dapat dikatakan ada, karena adanya sebuah pengalaman, peristiwa, ataupun sebuah kejadian sehingga membentuk sebuah simbol. Demikian juga dengan tato, sebab tato juga tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa maupun pengalaman-pengalaman tertentu yang erat kaitannya dengan tubuhnya, sementara simbol pada tato menggunakan tubuh sebagai media untuk pengungkap makna. Berkenaan dengan

¹⁶ Avery Dulles, *The Craft Of Theology: From Symbol to System* (New York: The Crossroad, 1992), 17.

¹⁷ Neil Wilson dan Nancy Ryken Taylor, *The A to Z Guide to Bible Sign and Symbol: Understanding Their Meaning and Significance* (Grand Rapids Michigan: Barker Book, 2015), 14.

¹⁸ Neil Wilson dan Nancy Ryken Taylor, *The A to Z Guide to Bible*, 14-15.

¹⁹ Yona Intan Baiduri, *Makna Simbol Komunikasi Pada Tato: Studi Analisis Semiotologi Komunikasi Terhadap Simbol-Simbol Tato Pada Komunitas Solo Tattoo Solidarity*, (Skripsi [Surakarta: ISIP, 2017]), 20.

tubuh dan simbol, Deshi Rahmadhani, mengatakan bahwa saat ini, kita hidup di sebuah dunia di mana sebenarnya banyak orang sedang bingung, tidak tahu bagaimana cara memahami secara komprehensif tentang tubuh manusia.²⁰ Yang mana, berdasarkan apa yang dikatakan Rahmadani, kita perlu Di mana, cara pandang yang baru dalam melihat tubuh. Namun sayangnya, menurut Rahmadani hal ini tetap menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan hingga saat ini.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, tato merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari simbol-simbol. Di mana secara simbolis manusia mengungkapkan makna-makna tertentu, sehingga dapat dikatakan tato merupakan bagian dari kehidupan penggunanya. Melalui tato ada suatu realitas yang ingin diungkapkan. Tato sebagai simbol tidak hanya sebuah gambar yang mengibaratkan sebuah makna, tetapi simbol melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan itu.²¹ Meskipun, pemaknaan akan sebuah tato tidak lepas dari sosial masyarakat yang ada. Namun, perlu disadari bahwa, bagaimana pun besarnya perbedaan daya hidup dan struktur sosial suku-suku dan bangsa-bangsa, mereka semua sarat hidup dengan simbol-simbol tertentu, yang bisa berbentuk apa saja, termasuk tato.²²

Dalam kutipannya, Andrianus Ghono mengatakan bahwa, setiap masyarakat menghasilkan satu sistem tanda, simbol, pola, ide dan nilai yang berperan dalam mewujudkan kehidupan.²³ Oleh karena itu, pembentukan sebuah simbol dipengaruhi oleh masyarakat yang ada. Begitu juga dengan tato, yang dilihat dari simbol, juga tidak terlepas dari kalangan masyarakat yang ada. Melalui simbol-simbol yang ada, manusia menemukan makna dan pesan kehidupan bagi dirinya sendiri, juga pada masyarakat pada umumnya. Simbol juga mengambil peran penting dalam kehidupan manusia sehingga simbol banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Hal ini juga seharusnya berlaku bagi pengguna tato, dimana ketika seseorang membuat tato pastinya ada makna dan pesan dalam kehidupannya.

²⁰ Deshi Rahmadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 28.

²¹ Dillistone, *The Power of Symbols: Daya*, 19.

²² Dillistone, *The Power of Symbols: Daya*, 102.

²³ Adrianus Ghono, *Poe Sebagai Simbol Persekutuan Masyarakat Ngorabolo*, (Skripsi [Nusa Tenggara Timur: Teologi, 2020]), 3, <http://103.56.207.239/154/1/ADRIANUS%20GHONO%2016.75.5804.pdf>.

²⁴ Ghono, *Poe Sebagai Simbol Persekutuan Masyarakat*: 3-4.

Secara etimologi, tato berasal dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Tato merupakan salah satu kesenian menghias tubuh atau *body painting*²⁵. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Olong. Ia mengungkapkan bahwa, tato memang merupakan suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora,²⁶ sehingga dapat dikatakan bahwa tato merupakan sebuah seni dengan menggunakan tubuh sebagai media. Bahkan, pada zaman modern sekarang ini, bagi orang yang tidak mau menato diri secara permanen, dalam arti tato yang akan melekat pada tubuhnya secara abadi, telah tersedia tato temporer yang hanya melekat pada tubuh dalam jangka waktu tertentu, dan menggunakan alat-alat sederhana seperti pensil eyeliner, stensil, sharpie, serta dapat diperoleh dengan mudah ditempat-tempat aksesoris tertentu dan tidak beresiko pada tubuh.²⁷

Di Indonesia maupun negara lain,²⁸ telah lama mengenal tato. Tato dilihat memiliki makna simbolik dibalik gambar yang ada. Di Indonesia sendiri, ada beberapa suku yang telah lama mengenal tato, seperti suku Mentawai, Dayak, dan Bali. Bahkan, pada suku Dayak tato dilihat berkaitan erat dengan kepercayaan untuk memperoleh keselamatan dan kerukunan dalam keluarga maupun masyarakat.²⁹ Oleh karena itu, tato memiliki nilai-nilai filosofis dan religius, serta memiliki nilai yang sakral. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya saat ini menjadikan tato menjadi salah satu atau cara seseorang mengekspresikan atau menampilkan identitas diri.

Saat ini, di zaman yang terus berkembang pemaknaan akan sebuah tato juga berbeda. Tato tidak hanya lagi milik suku-suku tertentu saja. Tetapi semua kalangan dapat membuat tato, dan tidak perlu dengan melakukan upacara untuk menggunakan tato. Hal ini juga terjadi pada perkembangan motif tato yang ada. Motif tato yang terus berkembang membuat pemaknaan tato juga berkembang. Makna-makna simbolik tersebut juga berkembang. Bahkan tato digunakan sebagai penanda dari komunitas tertentu. Jika dalam keagamaan, simbol yang di dalamnya merupakan hasil dari sebuah kesadaran yang ditransformasikan, proyeksi atau konstruksi yang mengekspresikan tindakan Tuhan

²⁵ Olong, *Tato*, 83.

²⁶ Olong, *Tato*, 83.

²⁷ "wikihow", Cara Membuat Tato Temporer, diakses pada, 19 Mei 2021, dari <https://id.wikihow.com/Membuat-Tato-Temporer>.

²⁸ Negara-negara yang disebutkan telah lama mengenal tato, akan dibahas pada bab II.

²⁹ Olong, *Tato*, 197.

pada spirit manusia.³⁰ Terlebih lagi dalam kehidupan kekristenan yang cukup banyak menggunakan simbol-simbol di dalamnya.

Bevans dalam buku Dillistone mengatakan, bahwa simbol merupakan representasi analogis tentang sifat-sifat ilahi dan dengan demikian sama sekali tidak dapat digambarkan dengan lebih benar dengan cara lain, selain simbol. Dengan demikian, setiap sifat simbol mengacu pada suatu idea atau apa yang tertinggi.³¹ Melalui simbol-simbol manusia dapat mengkomunikasikan, mengabadikan momen dalam perziarahan hidup seseorang. Meskipun terjadi suatu tegangan, ketika simbol-simbol tersebut dimuatkan kepada tubuh melalui pembuatan sebuah tato, karena berkaitan dengan paradigma masyarakat bagaimana memperlakukan tubuh. Karena tubuh secara fisik dipaksa untuk ditato.³² Dengan kata lain, bagaimana cara seseorang melihat tubuh terikat dengan cara masyarakat melihat tubuh secara umum. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang dikatakan Mary Douglas dalam buku Olong yang mengungkapkan bahwa, tubuh adalah sebuah model yang dapat bertahan di dalam sistem apapun yang mengikatnya.³³ Dengan kata lain dapat dikatakan, meskipun tubuh seakan “terintimidasi”, dalam pengertian umumnya oleh masyarakat, namun ia dapat mengungkapkan makna sendiri sesuai dengan cara pandang melihatnya, sehingga sebagaimana yang dikatakan Douglas, tubuh dapat bertahan sebagai sebuah model dalam situasi apapun.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas mengenai tato dan simbol-simbol, timbul pertanyaan, mengapa dalam kekristenan masih terdapat saja orang-orang yang tidak dapat menerima pengguna tato, sebab jika dipandang sebagai sebuah seni maupun simbol, bukankah tato dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengalami kehadiran Allah? Dari sini penulis hendak melihat, bagaimana teologi simbol melihat tato. Sebab penulis menduga, baik secara langsung maupun tidak langsung, simbol dapat memperjumpakan seseorang secara esensial dengan yang Ilahi. Hal ini tentu saja tidak dapat digapai, jika tidak membongkar dahulu stigma-stigma negatif terhadap tato. Tato perlu didekati dengan cara yang berbeda, sehingga memunculkan cara pandang yang baru, makna-makna yang baru dari tato sebagai seni yang merupakan bagian dari simbol. Upaya inilah yang diupayakan oleh penulis di dalam eksplorasi penelitian ini. Di mana, penulis akan melihat tato melalui cara pandang simbol-simbol atau dapat disebut juga dengan teologi simbol. Hal ini senada dengan

³⁰ Dulles, *The Craft Of Theology: From*, 18.

³¹ Dillistone, *The Power of Symbols: Daya*, 28.

³² Olong, *Tato*, 71.

³³ Olong, *Tato*, 70.

apa yang dikatakan oleh F. W Dillistone bahwa, simbol mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia.³⁴ Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari simbol. Dalam kehidupan keagamaan pun, simbol berguna untuk menghasilkan serta, memperkuat keyakinan.³⁵ Dengan demikian, simbol dalam keagamaan menjadi sebuah medium untuk melihat suatu realitas.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1. Apa makna yang terkandung di dalam tato?
- 1.3.2. Bagaimana tato dilihat dalam perspektif teologi simbol?
- 1.3.3. Bagaimana tato dimaknai secara baru?

1.4. Judul

Makna Tato Dalam Perspektif Teologi Simbol

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna-makna yang terkandung di dalam sebuah tato melalui teologi simbol. Di tengah pandangan mengenai pro kontra tentang keberadaan tato, penulis akan mengeksplorasi tentang perkembangan tato sehingga dapat memperluas pemikiran bagaimana melihat tato guna menjadi sebuah pertimbangan-pertimbangan di dalam kekristenan menyikapi tato.

1.6. Batasan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dan dijawab oleh penulis. Penulis akan menggunakan penelitian kajian literatur. Dengan membatasi pembahasan hanya kepada topik-topik yang berkaitan dengan penelitian.

1.7. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis menawarkan pendekatan dengan perspektif teologi simbol dalam melihat tato. Metode yang digunakan adalah metode dengan kajian literatur. Kajian dengan penelusuran dan penelitian kepustakaan: membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik

³⁴ Dillistone, *The Power of Symbols: Daya*, 15.

³⁵ Dillistone, *The Power of Symbols: Daya*, 116.

penelitian³⁶. Dalam hal ini topik yang akan dibicarakan mengenai tato, simbol, seni, tubuh, dan teologi simbol.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Pada bagian ini akan menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, metode penelitian, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, dan metode penelitian.

Bab 2: Tato

Pada bab ini akan menguraikan makna tentang tato, di mana pertama-tama penulis akan menelusuri sejarah perkembangan tato dan maknanya di kalangan masyarakat pada saat itu. Kemudian penulis akan membahas sampai kepada makna dan perkembangan tato sebagai budaya masa kini

Bab 3: Tato dari Teologi Simbol

Pada bab ini akan membicarakan tentang apa itu simbol, apa itu teologi simbol dan melihat tato dalam teologi simbol, sehingga memunculkan cara pandang dan pemaknaan yang baru.

Bab 4: penutup

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan tentang kekayaan makna tato yang ditemukan ketika melihat tato dari dalam teologi simbol. Kemudian penulis akan memberikan refleksi-refleksi mengenai pembahasan topik terkait, dan pada bagian terakhir akan ditutup dengan memberikan saran.

³⁶ Amri Marzali, "Menulis Kajian Literatur," *Jurnal Etnosia* 1, no. 2 (Maret, 2016), 27.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan eksplorasi mengenai tato di dalam teologi simbol, penulis menyimpulkan beberapa hal penting: pertama, tentang stigma negatif terhadap tato. Sebagaimana penulis menjelaskan pada bab I berbagai permasalahan tentang cara pandang dan pemahaman terhadap tato yang masih dipandang negatif selama ini, baik di kalangan masyarakat maupun kehidupan beragama, yang mana cara pandang dan pemahaman tersebut tidak terlepas dari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan oleh oknum-oknum maupun pengguna tato tertentu. Akibatnya, terbentuk paradigma negatif tentang tato dan mengkaitkannya dengan premanisme tidak dapat dihindarkan, sehingga para pengguna tato dianggap mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat. Hal ini menyebabkan, tato sulit diterima di kalangan masyarakat maupun di dalam kehidupan umat beragama.

Kedua, kurangnya pengertian tentang tato. Hal ini terlihat sebagaimana penulis telah dipaparkan pada bab II, di mana terdapat berbagai pandangan mengenai tato dan apa sebenarnya yang dimaksud dengan tato, bahwa tato yang dilihat dari pengertiannya, terlepas pro kontranya di masyarakat, telah menjadi bagian yang ada, dihidupi, bahkan menjadi sebuah *trend*. Dengan demikian, tato tidak dapat terlepas dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, tato tidak sekedar tanda yang menimbulkan multitafsir maupun seni yang diekspresikan. Hal ini terlihat dari penyebutan tato yang beragam di berbagai dunia, bahkan memiliki peradaban yang panjang di dunia maupun di Indonesia. Di mana beberapa suku di Indonesia memahami tato dengan cara berbeda, jauh dari kata premanisme bahkan dikaitkan dengan makna hidup yang esensial juga spiritual. Beberapa suku tersebut di antaranya: suku Dayak, Sumba, Arfak, Mentawai, dan Bali.

Ketiga, adanya ketegangan pandangan mengenai tato di kalangan masyarakat. Di mana tato telah menjadi bagian dari sosial budaya dan memiliki sejarah yang panjang. Ini dapat dilihat dengan jelas pada sejarah tato yang telah terukir panjang di dalam peradaban dunia maupun Indonesia, dan bahkan ikut serta membentuk sebagian budaya pada zaman sekarang yang tidak terlepas dari sosial budaya dan juga budaya populer. Dengan kata lain, cara melihat tato zaman sekarang pun masih menimbulkan keanekaragaman pandangan bahkan ketegangan di dalam masyarakat. Di mana tato dilihat hanya sebagai ekspresi dunia orang muda yang tidak mau dipusingkan dengan sudut pandang

masyarakat, sehingga menciptakan kebebasan dalam berekspresi, melawan budaya dominan. Namun di sisi lain, pemaknaan akan tato juga terkait erat dengan perilaku dan gaya keseharian hidup, di mana simbol-simbol di dalamnya menjadi sebuah refleksi kehidupan.

Keempat, terjadinya ketegangan cara melihat tato dalam agama-agama. Ketegangan cara melihat tato, rupa-rupanya tidak hanya terjadi di dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga terjadi juga dalam kehidupan beragama. Di dalam kekristenan belum ada kesepakatan mengenai apakah tato itu baik atau buruk. Dalam artian, keberadaan tato belum sepenuhnya dapat diterima oleh gereja, walaupun tentu saja tidak semua gereja, sebab terdapat gereja-gereja tertentu yang sangat *welcome* terhadap orang-orang bertato. Sementara di dalam Islam sendiri, dengan alasan apa pun keberadaan tato diharamkan dan dilarang keras. Hal ini berbeda dengan agama Hindu (Budha dan Konghucu) dan agama kepercayaan dalam melihat tato, di mana tato dilihat secara positif dan memang telah menjadi bagian dari kehidupannya bahkan mengaitkan keberadaan tato dengan kehidupan yang akan datang, sehingga tato dilihat sebagai yang memiliki nilai-nilai spiritual.

Kelima, penulis menemukan bahwa tato berkaitan erat dengan simbol, sehingga mestinya tidak dilihat sebagai tanda semata. Hal ini dikarenakan simbol merupakan hal esensial dalam kehidupan manusia, sebagai sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan bagian terdalam dari apa yang mau diungkapkannya yang diekspresikan melalui lukisan, patung, dan tato. Simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan makna-makna yang diserap dari dunia sekitar dengan panca-indra, sehingga simbol dapat berupa apa saja, baik bahasa, barang, maupun objek tertentu, mengisaratkan apa yang hendak disampaikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain simbol dapat dilihat secara obyektif, juga dipahami subyektif oleh banyak orang. Karena seseorang atau sekelompok orang akan mengekspresikan secara simbolis dengan simbol berdasarkan apa yang dirasakan, dipahami dan dialaminya yang akan berbeda dengan apa yang orang lain alami. Namun, walaupun memiliki sisi-sisi yang demikian, simbol tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat yang erat dengan budaya, bahkan dalam kehidupan keagamaan. Simbol sering digunakan sebagai sarana penghubung dengan yang Ilahi dan sebagai sarana untuk mengolah kehidupan spiritualitas.

Keenam, transformasi makna tato dalam teologi simbol. Dari eksplorasi mengenai keterkaitan tato dengan teologi simbol, penulis menemukan poin-poin menarik, yang menyuguhkan cara pandang

yang berbeda, memperkaya pemaknaan tentang tato dibanding cara pandang umum yang selama ini beredar dalam melihat tato, berikut beberapa hal menarik tersebut:

a. Tato bukan hanya sekedar tanda.

Tanda berarti hanya sekedar penyampaian informasi dan bermakna tunggal, sementara tato lahir dari sebuah pergumulan, pengalaman, pemaknaan yang mendalam tentang kehidupan yang kemudian diwujudkan-nyatakan dengan pembuatan tato. Dengan kata lain, tato merupakan bagian penting dari kehidupan orang-orang tertentu, yang meskipun dengan resiko tertentu ketika proses pembuatannya, tidak sebanding dengan apa yang mau disampaikan melalui tato tersebut, pemaknaan yang diekspresikan, melampaui resiko kesakitan tersebut, yang kemudian dibawa dan menjadi bagian di sepanjang kehidupan seseorang.

b. Tato merupakan bagian dari seni.

Pengerjaan tato tidak dapat dibuat dengan sembarangan dan mestilah penuh dengan pertimbangan, dengan serangkaian resiko yang diterima, meskipun sering kali dipandang secara bias oleh orang-orang tertentu. Dalam arti, seseorang merasa sudah sangat baik hasilnya ketika tato telah jadi, tetapi tidak begitu dengan orang lain. Ataupun seseorang memandang bahwa tato tersebut telah memuat penyampaian makna yang hendak disampaikan dari bagian terdalam batinnya. Namun bisa saja tidak demikian dengan cara pandang orang lain. Demikian juga dengan seni, bukan hanya karena tato itu merupakan seni itu sendiri ataupun pengejerjaannya penuh dengan seni karena dikerjakan oleh seniman, tetapi seni juga sering diartikan sebagaimana tato, di satu sisi keindahan seni nampak obyektif bagi sebagian orang, namun di sisi lain tidak demikian.

c. Tato tidak hanya sekedar ekspresi diri

Tato bukan sekedar gaya-gayaan karena *trend* ataupun untuk membebaskan diri dari budaya dominan. Tetapi tato berasal dari pengalaman seseorang ketika berada dititik terendah, penderitaan, sukacita, rencana-rencana yang telah disusun sedemikian rupa yang kemudian dimomenkan atau diabadikan dalam perwujudan sebuah tato, pada posisi tertentu pada bagian tubuh, yang dianggap mewakili apa yang hendak disampaikan melalui gambar-gambar tertentu. Dengan kata lain, orang-orang yang membuat tato dengan harga yang tinggi dan resiko yang menyakitkan terbayarkan, karena apa yang benar-benar menjadi pergumulannya

dan harapannya sekarang menjadi bagian di dalam dirinya dan menjadi sebuah pengingat bagaimana dirinya. Ketika salah satu pendeta yang seluruh tubuhnya, bahkan hingga wajahnya dipenuhi oleh tato, di mana Pendeta ini begitu dicintai oleh jemaatnya maupun orang banyak, ditanya “bagaimana Anda menjadi Pendeta dengan bertato bahkan di bagian seluruh tubuhnya?” Ia menjawab bahwa inilah bukti pergumulannya dahulu, hidupnya yang kelam, semua ini mengingatkan dia akan dirinya, bagaimana kelam dirinya dan bagaimana kasih Tuhan menarik dia menjadi bagian dari pekerjaannya.²¹⁶ Dan sekarang, keseluruhan tato yang ia miliki menjadi bagian dalam kehidupannya, yang ketika ia melakukan segala tindakan akan mengingatkannya dan menunjukkan bagaimana kasih Allah dalam kehidupannya.

d. Tato tidak dapat dipandang secara dualistis

Sitigma negatif terhadap tato tidak dapat terlepas dari keterkaitan bagaimana agama memandang tato, yang sering kali menggunakan standar ganda. Artinya di satu sisi agama tidak dapat terlepas dari simbol dan seni, namun di sisi lain hal ini seakan tidak berlaku bagi tato, padahal tato merupakan simbol sekaligus seni. Agama khususnya Kristen telah sedemikian rupa membuat pandangan yang dualistis terhadap tato, yang hanya melihat perbuatan menato tubuh sebagai yang negatif karena merusak tubuh. Dengan kata lain, agama bersifat subyektif terhadap pengguna tato tanpa menelusuri lebih dalam mengapa orang-orang yang beragama dan orang-orang Kristen membuat tato. Sehingga dengan demikian pandangan terhadap tato akan berbeda. Karena bagaimanapun, ketika seseorang telah memutuskan untuk membuat tato sebagai ekspresi terdalam bagi dirinya, bahkan untuk mengekspresikan kehidupan spiritualitasnya dia sudah pasti menyadari resiko-resiko yang harus ditanggung. Dengan kata lain, cara pandang agama dalam melihat tato membutuhkan kajian yang mendalam dan meluas sehingga tidak hanya berupa sebuah asumsi dan mencari pembenaran sendiri secara teologis saja. Pendeta Agus Sutikno adalah seorang Pendeta di gereja Pentakosta Indonesia Semarang. Ia penuh dengan tato dan ia merasa bahwa tidak ada salahnya dengan orang bertato. Tetapi bagaimana cara hidup sebagai saksi-Nya dan tindakan kasih seperti apa yang ditunjukkan di dalam kehidupan nyata itulah yang terpenting. Oleh karena itu Sutikno mendirikan Rumah Belajar Yayasan Hati Untuk Bangsa yang ia dirikan 2015 yang lalu,

²¹⁶ Ras Inggi Official, “Muka Sangar Hati Budiman - AGUS SUTIKNO”PENDETA JALANAN,” diakases 16 Mei 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=RQlwj4VSxCs&t=612s>

beraktifitas, mengajar serta banyak menghabiskan waktunya di sana.²¹⁷ Walaupun kegiatannya padat sebagai Pendeta jalanan, ia juga tetap melayani di gereja, bahkan beberapa kali melayani khotbah di berbagai gereja, dan secara rutin tiap pukul 05.00 pagi, ia selalu melakukan pelayanan doa pribadi bagi keluarga-keluarga yang membutuhkan. Sutikno memperlihatkan, tato tidak harus menjadi penghalang untuk berkarya. Di sisi lain, ia juga mengingatkan, bahwa bukan apa yang melekat di tubuh yang menentukan baik atau tidak seseorang, apakah seseorang murid Kristus atau tidak, tetapi tindakannya.

Dari apa yang disampaikan oleh sutikno sangat menarik karena cara pandang tentang tato mengalami ketegangan hingga saat ini. Masing-masing orang yang pro dan kontra mencari pembenaran teologis dari dalam Alkitab, padahal Alkitab tidak pernah berbicara secara eksplisit mengenai tato. Semuanya hanya penafsiran. Namun, *gap*, cara pandang yang menghubungkan hal-hal negatif dengan tato tentu harus menjadi salah satu perhatian yang membutuhkan diskursus lebih lanjut maupun sebuah dialog, sehingga *gap-gap* tersebut dapat diatasi.

e. Sebuah upaya mengaikatkan tato sebagai bagian dari kehidupan spiritualitas Kristen

Berkaca dari beberapa suku di Indonesia juga agama Hindu yang memandang tato penuh makna dan positif. Di mana tato bukan hanya sekedar tanda yang diekspresikan begitu saja, namun tato merupakan bagian dari inti kepercayaan, bagian dari realitas di mana mereka terhubung dengan kekuatan Ilahi. Beberapa suku di Indonesia memandang tato sebagai lambang kedewasaan dan keselamatan. Sedangkan di dalam agama Hindu, tato menjadi sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan, dimana tato berbentuk simbol sakral dan tidak mengungkapkan sembarang tanda dan simbol. Jika mau jujur, di dalam kekristenan pun penuh dengan simbol, yang kemudian diekspresikan dengan ukiran, lukisan, dan sebagainya. Sebagaimana pandangan dalam umat Hindu yang melihat tato bagian dari simbol, demikian juga mestinya menjadi sebuah pertimbangan di dalam kekristenan dalam melihat dalam tato. Sehingga tato tidak lagi dipandang sebagai negatif, tetapi bagian dari umat untuk mengekspresikan dirinya secara mendalam, mengekspresikan batin mereka yang erat dengan

²¹⁷ Lori Mora, "Meski Wajah Penuh Tato Pendeta di Semarang ini Ternyata Berhati Mulia," diakses 16 Mei 2021
https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/02/02/91/170201171658/meski_wajah_penuh_tatopendeta_semarang_ini_ternyata_berhati_mulia

kehidupan spiritualitasnya. Memang, bagi gereja-gereja yang melihat tato secara negatif akan sangat susah sekali melakukan hal ini, tetapi dengan adanya cara melihat tato melalui perspektif teologi simbol, gereja-gereja tersebut disuguhkan cara pandang yang baru, sehingga tato walaupun belum dapat diterima sepenuhnya, setidaknya dapat mereduksi cara pandang yang selama ini telah berurat akar. Namun, bagi gereja-gereja yang telah positif memandang tato, maka mengaitkan tato sebagai bagian dari kehidupan spiritualitas menjadi sangat memungkinkan.

Sebagaimana suku-suku Indonesia dan umat Hindu melihat simbol melalui tato secara positif, bahkan erat hubungannya dengan Ilahi. Demikian juga mestinya menjadi sebuah pertimbangan di dalam kekristenan memandang simbol melalui tato, yang erat kaitannya juga yang Ilahi dalam hal ini di dalam olah kehidupan spiritualitas. Sebab, kekristenan tidak dapat terlepas dari simbol-simbol religius di dalam keragamannya. Pentingnya simbol-simbol religius dalam kehidupan spiritualitas, yang juga ditegaskan oleh Wahyu Satrio Wibowo dalam tulisannya itu mengatakan simbol menjadi alat komunikasi dalam penghayatan terhadap yang Kudus.²¹⁸ Yang mana tato dijadikan sebuah simbol menjadi sebuah sarana penghayatan terkait dengan keberimanan mereka, terlebih lagi meningkatkan kehidupan spiritualitas. Di mana simbol agama dan seni tidak dapat terpisahkan dari kehidupan agama Kristen. Melalui simbol manusia diperhadapkan kepada suatu misteri baik itu pikiran maupun penghayatan akan suatu realitas yang tak terbatas.²¹⁹ Dengan begitu, melalui simbol tato, para penggunanya mencoba untuk menjangkau hal-hal yang trasenden. Manusia membutuhkan simbol dalam segala aspek kehidupannya, bahkan simbol-simbol religius yang berkaitan dengan hal-hal yang sulit untuk dijangkau. Bahkan dengan simbol sekalipun.

4.2. Refleksi

Ketika melakukan penelitian mengenai tato dalam teologi simbol, penulis banyak menemukan hal-hal menarik dan dibukakan pemahaman mengenai pemaknaan dan wawasan yang baru mengenai tato. Selama ini banyak orang memang memandang tato secara negatif, padahal di sisi lain tidak sedikit orang yang menyukai tato termasuk penulis sendiri. Oleh karena itu, Penulis sangat menyayangkan cara melihat tato secara negatif bahkan dikaitkan dengan tindakan kriminalitas.

²¹⁸ Wibowo, "Efektivitas Simbol-simbol Religius": 12.

²¹⁹ Wibowo, "Efektivitas Simbol-simbol Religius": 12.

Walaupun, memang bisa jadi orang bertato memang pernah melakukan tindakan kriminalitas. Tetapi, bukankah orang yang tidak bertato juga banyak yang menjadi pelaku demikian? Oleh sebab itu, pandangan yang mengaitkan tato seperti demikian, mestilah dibaharui, salah satunya, menurut penulis yakni dengan melihat tato melalui teologi simbol.

Melalui eksplorasi mengenai tato dari bab satu sampai bab tiga, Penulis menemukan bahwa tato kaya akan sebuah makna, bahkan makna tersebut sangatlah mendalam. Di mana, ketika seseorang membuat tato dari kekedalaman hatinya, yang didapat melalui sebuah pengalaman yang telah atau sedang dialami, tentu hal itu adalah bagian yang terdalam dan teramat penting di dalam hidupnya. Ketika tato dilihat melalui teologi simbol ada banyak hal yang tanpa disadari akan ditemukan, yang terdapat di dalam tato. Tentu saja, penulis melihat bahwa, pengambilan keputusan untuk membuat tato bukanlah hal yang mudah, karena tato dibawa sepanjang kehidupannya. Namun, resiko itu, sangatlah layak untuk sesuatu yang sangat berharga, menjadi teman, pengingat sepanjang hayat, yang tertuang dan melekat di badan.

Simbol memang menjadi hal yang penting dalam kehidupan, bahkan simbol tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Simbol menjadi sebuah sarana untuk dapat mengekspresikan pengalaman yang dialami, baik itu dalam bentuk lukisan, patung, bahkan tato sekalipun. Simbol memiliki makna-makna, yang mana satu orang dengan yang lainnya berbeda-beda. Memang, pemaknaan akan sebuah simbol tidak dapat disama-ratakan. Begitu juga dengan tato yang dilihat sebagai sebuah simbol. Penulis menyadari bahwa tidak semua gambar tato dapat kita mengerti, tentunya hal ini tidak bagi pengguna tato. Pengguna tato tahu betul apa makna yang terkandung dalam gambar tato tersebut.

Penggunaan simbol-simbol dalam agama banyak digunakan, namun mengapa tato disingkirkan dan dipandang negatif, bahkan “menyerang” pengguna tato dengan ayat-ayat yang ada di Alkitab? Hal ini sangat disayangkan. Jika tato dapat digunakan sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mengapa tidak? Di dalam diskursus tentang tato ini, mungkin kita bisa mengambil pertimbangan dan belajar kepada saudara kita yang beragama Hindu. Yang mana secara tidak berat sebelah dalam melihat simbol. Simbol bagi mereka bisa dikaitkan dengan kehidupan olah spritualitasnya, sehingga hal yang sama juga diterapkan kepada cara melihat tato. Walaupun tentu saja tidak semua gambar tato dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal yang demikian, jika dilihat sebagaimana cara melihat di atas, tentu akan membawa transformasi

kepada pemaknaan akan tato. Yang walaupun, tentu bisa jadi tidak persis sama, sebagaimana agama Hindu melihat tato, tetapi paling tidak ada hal berharga yang patut dipertimbangkan, sehingga tato dapat dilihat secara bijaksana, dengan lebih mendalam dan meluas.

Perkembangan tato yang semakin pesat, terutama di kalangan anak muda, membuat tato banyak digandrungi oleh anak muda. Pandangan negatif yang ada di dalam masyarakat tidak menghalangi mereka untuk dapat berkarya, bahkan menjadi seorang pelayan sekalipun, hal ini dapat dilihat pada pendeta Agus Sutigno. Ia menunjukkan kepada jemaat bahwa seorang yang bertato belum tentu adalah seorang pelaku kriminal dan tidak baik dalam melakukan pelayanan. Dari sini, kita dapat melihat tanda (tato) yang ada di tubuh bukan menentukan baik buruknya seseorang, layak atau tidaknya mereka dapat melayani, layak tidaknya seseorang melayani itu hanya Tuhan yang mengatur, tugas kita adalah membuka pintu bagi mereka yang hendak melayani.

Penulis menyadari, bahwa penerimaan terhadap orang yang bertato agaknya sulit di dalam gereja. Pemahaman yang telah ada, membuat suatu standar kelayakan untuk menjadi umat Tuhan, bahkan mendosa-dosakan orang bertato, karena asumsi tindakan yang telah mereka perbuat. Pemahaman mengenai tubuh yang dualisme, di mana tubuh dipahami sebagai bait Allah, namun di sisi lain tubuh dipahami sebagai sumber dosa, karena didalamnya terdapat sumber-sumber keinginan. Jika dilihat lebih jauh, tubuh dapat menjadi sebuah sarana pengungkapan simbol religius sekaligus, sebagai media membangun sebuah hubungan dengan yang Ilahi, melalui tato sekalipun. Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Wajhu Satrio Wibowo bahwa religiusitas di dalam kehidupan umat beragama tersimpan di dalam sebuah simbol. Simbol membuat orang-orang religius bergetar karena eksistensinya terhubung dan terungkap melalui sebuah simbol, di mana keseluruhan, keutuhan diri baik pengetahuan maupun pengalaman, terbuka, yang kemudian sekaligus menjadi pengingat akan tuntutan apa yang harus dilakukan sebagai responnya, sehingga dengan demikian, dapat dikatakan simbol dianggap memiliki kekuatan magis, bagi orang-orang yang menghidupi simbol sebagai bagian dari kehidupannya.²²⁰ Di sini terlihat jelas, keterkaitan antara simbol-simbol di dalam kehidupan terligius yang saling berkelindan, sehingga tato yang merupakan bagian dari simbol patut juga dipertimbangkan sebagai bagian dari kehidupan religius. Ini tentu saja bukan hal yang mudah, sehingga, menurut penulis, memperbanyak cara-cara pandang baru dalam melihat tato yang merupakan bagian dari simbol perlu diperbanyak.

²²⁰ Wibowo, "Efektivitas Simbol-simbol Religius": 1.

Melalui teologi simbol, penulis melihat bahwa tato bukanlah sebuah tindakan dosa, namun tato merupakan salah satu ekspresi seni yang memiliki hubungan yang erat dengan kekristenan. Sebab, dapat dikatakan bahwa kehidupan kekristenan juga tidak jauh dari seni, bahkan kental dengan seni-seni, baik itu seni musik, lukis, ukir, yang mewarnai ibadah dan juga gedung gereja. Memang, penolakan terhadap tato yang walaupun merupakan bagian dari seni bisa saja terjadi karena alasan doktrinal. Di dalam hal ini, memerlukan cara pandang yang membebaskan bagi tubuh, bukannya cara pandang yang semakin mengungkungnya. Penulis setuju dengan apa yang disampaikan Primus pada bab tiga sebelumnya, bahwa manusia mestinya bebas menentukan nilai sendiri tubuhnya, dan untuk menilai tubuh harus dilihat secara obyektif, dalam arti mendiskreditkan tubuh. Di satu sisi dikatakan bait Allah karena anti terhadap tato, sementara lupa, kalau tubuh juga sarat dengan kedagingan-kedagingan. Oleh karena itu, penilaian subyektif kepada tubuh tidak boleh dijadikan sebagai sebuah kebenaran obyektif. Dengan kata lain, tubuh, tubuh tidak boleh dihalangi sebagai media untuk mendekatkan diri kepada yang ilahi, sebagaimana media-media lainnya, baik jika dilihat melalui teologi simbol, melalui seni, ataupun melalui sudut pandang teologi tubuh itu sendiri. Dengan demikian ditemukan sebuah cara pandang transformatif dalam melihat tato secara positif, sehingga tato dengan leluasa dapat dilihat sebagai bagian dari simbol di dalam penghayatan yang berasal dari kekedalaman batin seseorang.

4.3. Saran

Penulis menyadari, bahwa kajian yang dilakukan yang mengeksplorasi mengenai tato dalam teologi simbol ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap melalui kajian skripsi ini dapat membuat siapa pun yang membacanya, dapat memahami lebih dalam mengenai tato dalam teologi simbol, serta mendapat wawasan yang baru mengenai segala Sesutu tentang tato. Jika saudara/i hendak meneliti lebih jauh mengenai tato, penulis mengusulkan untuk dapat meneliti mengenai tato yang dilihat melalui sudut pandang teologi tubuh, spiritualitas ataupun pandangan agama tertentu mengenai tato, dan juga dapat dilakukan melalui studi lapangan. Hal ini agar supaya pemahaman mengenai tato semakin mendalam dan meluas, dan dapat terlihat makna dari sebuah tato yang dipandang dari sudut pandang yang lain, selain teologi simbol.

Melalui kajian ini, penulis mengharapkan, hendaknya kita turut mengapresiasi seni tato, pengguna tato maupun seniman tato yang ada di kalangan masyarakat maupun dalam lingkungan gereja. Meskipun, masih ada pro dan kontra mengenai seni tato. Namun, hendaknya tato dilihat sama

dengan simbol-simbol yang lain, yang mana tidak dapat dilepaskan dari dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan beragama, kita dapat memberi ruang kepada mereka, siapa pun yang berekspresi dengan simbol melalui seni melukis tubuh ini.

©UKDW

Daftar Pustaka

Buku:

- Adnyana, I Made Dwi Susila. *Tato "Radjah" dalam Presfektif Hindu*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Presfektif Global: Sebuah Pengantar*. Nusa Tenggara Timur: Ledalero, 2010.
- Bryan, Kim Dennis, Nicola Hodgson, dan Neil Lockley. *Signs And Symbols*, London: Dorling Kindersley, 2008.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Dillistone, F.W. *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Drewes, B. F dan Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Dulles, Avery Dulles. *The Craft Of Theology: From Symbol to System*. New York: The Crossroad, 1992.
- Firth, Raymond. *Symbols: Public And Private*. New York: Allen And Unwin, 1973.
- Greetz, Clifford. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Book, 1973.
- Hadi, Y Sumandinyo. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Kotler, Philip. *Menejemen Pemasaran: Jilid 1 Marketing Manegement*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. *Tato*. Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Primus, Antonius. *Tubuh Dalam Balutan Teologi: Membuka Selubuh Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor, 2014.
- Rahmadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Rismiati, E Catur dan I.G. Bondan Suratno. *Pemasaran Barang dan Jasa*. Yogyakarta : Kanisius, 2001.

- Ruliana, Poppy dan Puji Lestari. *Teori Komunikasi*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2019.
- Wilson, Neil dan Nancy Ryken Taylor. *The A to Z Guide to Bible Sign and Symbol: Understanding Their Meaning and Significance*. Grand Rapids Michigan: Barker Book, 2015.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2017.
- Sulisyanto, Bambang. *Peradaban Tato Dari Zaman Ke Zaman: Studi Tentang Semiotika Makna Tato*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Suryadi, Budi. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: Nusa Media. 2012.
- Titib, I Made. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbols: Espects of Ndembu Ritual*. London: Cornell University Press, 1967.

Jurnal/Artikel:

- Callahan, C. Annice. "Karl Rahner's Theology of Symbol: Basis for his Theology of the Church and the Sacraments". *Sage Journal* 49, no. 3 (September 1982): 195-205.
<https://doi.org/10.1177%2F002114008204900304>.
- Dalensang, Remelia F. "Seni Melukis Tubuh: Merekonstruksi Pemahaman Dan Sikap Gereja Terhadap Fenomena Tato Yang Berkembang Di Kalangan Muda". *Jurnal Uniera* 8, no. 1 (April 2019): 47-57. https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera152-NK3q4iXcwgpnpadVb245uUspK.pdf
- Dwi Wahyu Kartikasari dan Sarmini, "Makna Motif Batik Gedog Sebagai Refleksi Karakter Masyarakat Tuban", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 5, no. 3, (2017): 961.
- Hendro, Eko Punto. "Simbol: Arti, Fungsi, Implikasi Metodologisnya". *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (Juni 2020): 158-165.
<https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.
- Indiana, Jaduk. "Keanekaragaman Pengertian Yang Meliputi Ilmu Dan Seni". *Tamematra* 2, no. 1 (Desember 2019): 1-10.
<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt/article/viewFile/1519/1015>.
- Ivan Th. J Weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade", *Jurnal Jaffray* 2, no 1, (Juni 2004): 51-60. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>

- Marzali, Amri. "Menulis Kajian Literatur". *Jurnal Etnosia* 1, no. 2 (Maret 2016): 27-36.
<http://dx.doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>.
- Schaab, Gloria L. "Sacred Symbol As Theological Text" *The Heythrop Journal* 50, no 1 (Januari 2009): 58-73. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2008.00431.x>.
- Sutarni, Nanik, "Pengajaran Melalui Simbol-simbol Dalam Kitab Yeremia". *Jurnal Penabiblos* 22, (November 2019): 106-120. <https://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/81/53>.
- Tillich, Paul. "The Religios Symbol", *The Mit Press* 87, no. 3 (summer, 1958): 3-21,
<https://www.jstor.org/stable/20026449>
- Tinarboko, Sumbo. "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual". *Nirmana* 5, no. 1 (Januari 2003): 31-47.
https://www.researchgate.net/publication/43330477_SEMIOTIKA_ANALISIS_TANDA_PADA_KARYA_DESAIN_KOMUNIKASI_VISUAL
- Wahab, M. Husein A. "Simbol-simbol Agama". *Substantia: Jurnal-jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2011): 78-84. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/viewFile/4813/3101>
- Wibowo, Wahyu Satria. "Efektivitas Simbol-simbol Religius". *Gema Teologi* 31, no. 2 (Oktober 2007): 1-13. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/67>.

Skripsi:

- Akup, Pristiwato. W.K. 2016. Skripsi: "Di Bawah Bayang-bayang Tato: Mengkaji Potensi Tato Sebagai Laku Spiritualitas Kristen". Yogyakarta: Teologi, 2016.
- Baiduri, Yona Intan. 2017. Skripsi: "Makna Simbol Komunikasi Pada Tato: Studi Analisis Semiologi Komunikasi Terhadap Simbol-Simbol Tato Pada Komunitas Solo Tattoo Solidarity". Surakarta: ISIP.
- Ghono, Adrianus. 2020. Skripsi: "Poe Sebagai Simbol Persekutuan Masyarakat Ngorabolo". Nusa Tenggara Timur: Teologi, 2020.
<http://103.56.207.239/154/1/ADRIANUS%20GHONO%2016.75.5804.pdf>.
- Pertiwi, Intan. 2020. Skripsi: "Makna Simbol-simbol Dalam Agama Hindu: Studi Terhadap Simbol-simbol Di Pura Merta Sari Rengas Tanggerang Selatan". Jakarta: Ushuluddin.

Website:

- Chery, Fritz. "Bible Verses About Tattoos". *Bibls Reasons*, diakses 30 Mei 2021, dari <https://biblereasons.com/tattoos/>.

- Deden M Ronjani, "Seorang Pemuda Keluhkan Sulitnya Cari Kerja, Karena Tubuh Penuh Tato", Antara Bengkulu, 21 Agustus, 2019, <https://bengkulu.antaranews.com/berita/76620/seorang-pemuda-keluhkan-sulitnya-cari-kerja-karena-tubuh-penuh-tato>
- Delu Pingge, "Tradisi Tato Bada Masyarakat pulau Sumba." Diakses pada 26 Juli 2021, dari <https://www.kompasiana.com/delupingge/5530162d6ea834e81e8b460b/tradisi-tato-badan-masyarakat-pulau-sumba>.
- De Rorario, "Daftar denominasi dalam kekristenan." Diakses 26 Juli 2021, dari <https://www.minews.id/cuitan-mi/daftar-denominasi-dalam-kekristenan>.
- Haizlip, Jay. "Is It A Sin To Get A Tattoo?". *Huffpost*, diakses pada 30 Mei 2021, dari https://www.huffpost.com/entry/is-it-a-sin-to-get-a-tattoo_b_4263807
- "Katolitas.org". Tentang Tattoo, Google, diakses pada 16 Februari 2021, dari <https://www.katolitas.org/tentang-tattoo/>.
- Kompasiana. Memandang Stigma "Abu-abu" Masyarakat Terhadap Tato, diakses pada 17 Februari 2021, dari <https://www.kompasiana.com/devonsbhn/5d98ee760d823048bf377f72/lingkungan-omongan-tetangga-dan-pikiran-pikiran-nyeleneh-tentang-tato-memandang-stigma-abu-abu-masyarakat-terhadap-tato?page=all>.
- NS, "Mengenal 7 Kepercayaan di Indonesia yang Ada Sejak Ratusan Tahun Lalu." Diakses pada 26 Juli 2021, dari <https://kumparan.com/berita-heboh/mengenal-7-kepercayaan-di-indonesia-yang-ada-sejak-ratusan-tahun-lalu-1sT4jfEWrkM/full>.
- Raden Mas said, "Tri Darma." Diakses pada 27 Juli 2021, dari http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Tridharma_52260_p2k-um-surabaya.html.
- Steven. "Tato Untuk Yesus?" *Graphe Ministry.Org*, diakses pada 16 Februari 2021, dari <https://graphe-ministry.org/articles/2016/11/tato-untuk-yesus/>.
- "wikihow". Cara Membuat Tato Temporer, diakses pada, 19 Mei 2021, dari <https://id.wikihow.com/Membuat-Tato-Temporer>.